

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Gagal ginjal kronis merupakan kondisi klinis progresif yang ditandai oleh penurunan fungsi ginjal secara menetap sehingga tubuh tidak mampu mempertahankan keseimbangan cairan, elektrolit, serta eliminasi sisa metabolisme secara adekuat. Kondisi ini menyebabkan penderita membutuhkan terapi pengganti ginjal sebagai bagian penting penatalaksanaan jangka panjang. Pasien gagal ginjal kronis umumnya menjalani terapi hemodialisis secara rutin guna mempertahankan kelangsungan hidup serta memperbaiki kualitas hidup secara keseluruhan (Abdu & Satti, 2024).

Hemodialisis menjadi terapi pengganti ginjal yang paling banyak diterapkan pada pasien gagal ginjal kronis stadium akhir. Terapi ini dilakukan secara berulang sepanjang hidup pasien melalui proses penyaringan darah menggunakan mesin dialisis. Proses tersebut bertujuan membuang zat toksik dan kelebihan cairan tubuh yang tidak dapat dieliminasi ginjal. Paparan terapi jangka panjang menyebabkan perubahan fisiologis yang berdampak langsung terhadap kondisi fisik serta psikososial pasien (Desnita et al., 2021).

Kram otot pada pasien gagal ginjal kronis umumnya muncul menjelang akhir sesi hemodialisis dan sering terjadi pada ekstremitas bawah. Kondisi ini berkaitan erat dengan proses ultrafiltrasi cepat serta perubahan keseimbangan elektrolit tubuh. Apabila keluhan tersebut tidak tertangani secara optimal, dampaknya dapat meluas terhadap kualitas tidur, kestabilan emosional, serta kemampuan pasien menjadi aktivitas sehari-hari (Desnita et al., 2021).

Penelitian melaporkan bahwa sebagian besar pasien hemodialisis mengalami kram otot dengan tingkat nyeri sedang hingga berat. Studi Naz et al. (2024) menunjukkan bahwa lebih dari tiga perempat pasien hemodialisis mengalami kram otot, terutama pada area tungkai, serta disertai penurunan kualitas hidup terutama pada domain fisik dan psikologis. Temuan ini menegaskan bahwa kram merupakan masalah klinis signifikan yang berdampak luas terhadap kesejahteraan pasien.

Durasi menjalani hemodialisis menjadi salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kejadian kram pada pasien gagal ginjal kronis. Pasien yang baru memulai terapi hemodialisis cenderung mengalami kesulitan adaptasi terhadap perubahan fisiologi tubuh, sedangkan pasien yang telah menjalani terapi dalam jangka waktu lama menunjukkan kemampuan adaptasi yang lebih baik terhadap proses dialisis.(Putri Dinda Anita, 2025)

Hasil penelitian korelasional menunjukkan adanya hubungan kuat antara lama menjalani hemodialisis dan kualitas hidup pasien. Pasien yang menjalani hemodialisis lebih lama dilaporkan memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan pasien yang baru memulai terapi. Adaptasi fisiologis dan psikologis yang terbentuk seiring lamanya terapi diduga berperan dalam menurunkan keluhan fisik termasuk kram otot.(Putri Dinda Anita, 2025)

Penelitian observasional lain menunjukkan bahwa kejadian kram otot berkaitan dengan beberapa faktor klinis seperti indeks massa tubuh, aktivitas fisik, serta lamanya waktu duduk. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa durasi hemodialisis yang lebih lama berkaitan dengan risiko kram otot yang lebih rendah, sementara aktivitas fisik rendah dan waktu duduk yang panjang meningkat risiko kejadian tersebut (Kot et al., 2024).

Gagal ginjal kronis telah menjadi permasalahan kesehatan global yang terus meningkat dari tahun ke tahun dan menimbulkan dampak besar terhadap sistem layanan kesehatan. Data dari *United States Renal Data System* menunjukkan bahwa pada tahun 2018 sekitar 132.000 penduduk Amerika Serikat, atau setara dengan 390 kasus per satu juta penduduk, telah memasuki tahap akhir penyakit ginjal (*End-Stage Kidney Disease*). Angka ini menggambarkan besarnya beban gagal ginjal kronis stadium lanjut yang mengharuskan pasien menjalani terapi pengganti ginjal secara berkesinambungan demi mempertahankan hidup. (Saran et al., 2020)

Data Indonesia Renal Registry tahun 2020 memperkuat gambaran meningkatnya beban penyakit ginjal kronis nasional. Laporan tersebut mencatat sebanyak 66.433 pasien baru penyakit ginjal kronis serta 132.142 pasien aktif menjalani terapi pengganti ginjal. Angka tersebut menggambarkan tingginya kebutuhan pelayanan hemodialisis serta besarnya populasi pasien yang harus menjalani terapi jangka panjang secara rutin.(Andi Alwis, 2024)

Pada tingkat regional, Provinsi Sumatera Utara tercatat memiliki 4.076 penderita gagal ginjal persisten, sehingga termasuk wilayah dengan beban penyakit ginjal kronis yang cukup tinggi. Pasien yang menjalani hemodialisis dalam jangka panjang kerap menghadapi berbagai tantangan selama terapi berlangsung. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis tindakan hemodialisis, tetapi juga meliputi ketidaknyamanan fisik yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari serta kondisi psikologis pasien. Bahkan, muncul istilah sosial bernuansa negatif yang ditujukan kepada pasien hemodialisis, mencerminkan adanya dampak sosial yang menyertai penyakit ginjal kronis di Indonesia. Salah satu keluhan fisik yang sering dialami selama maupun setelah hemodialisis adalah kram otot, yang ditandai dengan kontraksi otot mendadak disertai nyeri hebat dan rasa tidak nyaman. Kejadian kram ini cenderung meningkat seiring lamanya pasien menjalani hemodialisis, sehingga durasi terapi menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan dalam peningkatan mutu asuhan keperawatan bagi pasien gagal ginjal kronis. (Andi Alwis, 2024)

Berdasarkan hasil survei pendahuluan beberapa pasien mengeluhkan adanya kram selama menjalani Hemodialisis maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai antara durasi Hemodialisis dengan kejadian kram.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini apakah terdapat hubungan durasi hemodialisis dengan kejadian kram pada pasien gagal ginjal kronis di Rumah Sakit Royal Prima Medan.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Untuk menganalisis hubungan durasi hemodialisis dengan kejadian kram otot pada pasien Gagal Ginjal Kronis di Rumah Sakit Royal Prima Medan Tahun 2026.

Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui durasi hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis.

2. Untuk mengetahui kejadian kram pada saat hemodialisis.
3. Untuk menganalisis hubungan durasi hemodialisis dengan kejadian kram.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah atau referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi stabilitas fisik dan kenyamanan pasien Gagal Ginjal Kronis yang menjalani terapi Hemodialisis jangka panjang.

Manfaat Praktis

1. Bagi Rumah Sakit Royal Prima Medan

Sebagai bahan masukan dan evaluasi bagi manajemen Rumah Sakit dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan, khususnya dalam penyediaan sarana dan prasarana yang menunjang kenyamanan pasien selama proses Hemodialisis berlangsung.

2. Bagi pasien gagal ginjal kronis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kenyamanan pasien selama menjalani hemodialisis dengan menurunnya kejadian kram.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan data dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hemodialisis dan komplikasinya pada pasien Gagal Ginjal Kronis.